# EDUKASI BIJAK BERMEDIA SOSIAL DAN PENANGKALAN HOAKS MELALUI MEDIA POSTER DI DUSUN TANGKEL, KABUPATEN PAMEKASAN

**Dewi Lestari[1], Fathiyyah Salma Zhafirah[2], Muhtar Mochamad Solihin[3*]**

[1,2,3] Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Korespondensi : Jl. Ir. H. Djuanda No.95, Ciputat, Tangerang Selatan

[1)] lestaridewi2460@gmail.com, [2)]fathiyyahsalmaz@gmail.com,
[3)] muhtarsolihin@uinjkt.ac.id

***Abstrak***

*Kemudahan memperoleh informasi melalui media sosial perlu diimbangi dengan kemampuan mengenali hoaks dan menggunakan media digital secara bijak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengedukasi masyarakat Dusun Tangkel, Desa Kertagenah Tengah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, tentang cara menyaring informasi dan mencegah penyebaran hoaks. Kegiatan dilaksanakan pada 18-28 Agustus 2026 melalui pengamatan awal, penyusunan materi, perancangan poster menggunakan Canva, serta pencetakan dan pemasangan 10 poster di sekitar 10 titik strategis, meliputi warung kopi dan warung makanan yang ramai dikunjungi warga. Poster berjudul "Bijak Bermedia Sosial: Saring Informasi, Sebarkan Kebaikan" memuat empat langkah, yaitu mengenali sumber, memeriksa kebenaran, bertanya dan memastikan, serta tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, disertai ajakan melakukan tabayyun. Hasil kegiatan berupa tersedianya media edukasi di ruang publik. Selama pelaksanaan, warga menyambut baik kedatangan tim, memperhatikan isi poster, dan memberikan tanggapan saat berinteraksi dengan tim. Respons tersebut menunjukkan penerimaan positif terhadap pelaksanaan kegiatan, meskipun perubahan pengetahuan dan perilaku belum dapat dipastikan karena tidak dilakukan pengukuran kuantitatif melalui pre-test dan post-test.*

***Abstract***

*The ease of obtaining information through social media needs to be balanced with the ability to recognize hoaxes and use digital media wisely. This community service activity aims to educate the community of Tangkel Hamlet, Kertagenah Tengah Village, Kadur District, Pamekasan Regency, on how to filter information and prevent the spread of hoaxes. The activity was carried out on August 18-28, 2026 through initial observations, preparation of materials, poster design using Canva, and printing and installing 10 posters around 10 strategic locations, including coffee shops and food stalls that are frequently visited by residents. The poster, titled "Be Wise on Social Media: Filter Information, Spread Kindness," contains four steps: identifying the source, checking the truth, asking and confirming, and not spreading unverified information, accompanied by an invitation to conduct tabayyun (reference). The activity resulted in the availability of educational media in public spaces. During the implementation, residents welcomed the team's arrival, paid attention to the poster's contents, and provided feedback when interacting with the team. These responses indicate a positive acceptance of the implementation of the activity, although changes in knowledge and behavior cannot be confirmed because quantitative measurements through pre-test and post-test were not conducted.*

**Kata kunci**: *edukasi digital; media sosial; hoaks; poster; tabayyun.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam memperoleh, menerima dan menyebarkan informasi. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi secara cepat. Namun, kemudahan tersebut juga diikuti dengan berbagai tantangan, terutama ketika masyarakat menerima informasi yang belum diketahui kebenarannya kemudian langsung

meneruskannya kepada orang lain. Informasi keliru dapat memicu kesalahpahaman, fitnah, dan konflik di tengah masyarakat. Persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan informasi yang benar, tetapi juga dengan kebiasaan pengguna saat menilai informasi sebelum membagikannya. Pennycook et al. (2021), melalui survei dan eksperimen lapangan pada pengguna Twitter, menemukan bahwa perhatian terhadap akurasi dapat mempengaruhi kualitas informasi yang dibagikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya membangun kebiasaan memeriksa informasi sebelum meneruskannya.

Penelitian tersebut melaporkan bahwa mengarahkan perhatian pengguna pada akurasi dapat meningkatkan kualitas berita yang mereka bagikan (Pennycook et al., 2021). Pennycook & Rand (2021) juga mengulas faktor-faktor psikologis di balik kerentanan orang terhadap berita palsu. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya menangkal hoaks perlu mendorong kebiasaan berpikir kritis sebelum membagikan informasi, bukan hanya menyediakan informasi yang benar. Literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara tepat, kritis dan bertanggung jawab. Edukasi digital kepada masyarakat dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pemanfaatan teknologi (Kuspranoto et al., 2024), sedangkan pendampingan literasi digital dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam menggunakan teknologi sesuai dengan kebutuhannya (Asna et al., 2026).

Kemudahan memperoleh informasi melalui media sosial memberikan manfaat, tetapi juga meningkatkan peluang tersebarnya hoaks ketika pengguna tidak memeriksa informasi terlebih dahulu. Mursyida et al. (2023) menjelaskan bahwa literasi digital diperlukan agar masyarakat mampu menjadi pengguna informasi secara kritis. Sari et al. (2021) juga menempatkan literasi digital sebagai salah satu upaya untuk menangkal hoaks. Maulana et al. (2023) membahas sosialisasi literasi digital kepada aparatur pemerintah desa sebagai salah satu upaya mendorong pencegahan konten hoaks. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi yang disesuaikan dengan konteks dan lingkungan masyarakat.

Permasalahan literasi digital juga berkaitan dengan etika saat berinteraksi di ruang digital. Muannas & Mansyur (2020) menjelaskan pentingnya aspek etika dalam penggunaan media sosial. Dalam konteks masyarakat Muslim, prinsip tabayyun dapat digunakan sebagai landasan untuk memeriksa informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Abdullah & Kahina (2022) membahas etika komunikasi Islam di media sosial, sedangkan Agustin et al. (2026) mengkaji tabayyun sebagai prinsip komunikasi Islam dalam menghadapi hoaks. Dengan demikian pemeriksaan informasi dapat dipahami sebagai tindakan praktis sekaligus tanggung jawab etis.

Informasi di media sosial dapat diterima melalui pesan pribadi, grup percakapan, maupun unggahan publik, lalu diteruskan tanpa pemeriksaan sumber dan kebenarannya. Kebiasaan tersebut dapat memperluas penyebaran informasi yang salah. Krisnawati et al. (2023) menunjukkan bahwa komunikasi dan sosialisasi literasi digital dapat menjadi salah satu upaya untuk menghadapi penyebaran berita hoaks. Oleh karena itu, edukasi perlu menyampaikan langkah-langkah yang sederhana dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain hoaks, ruang digital juga dimanfaatkan untuk melakukan penipuan, misalnya melalui tautan yang mencurigakan, permintaan data pribadi atau tawaran yang tidak jelas. Edukasi penggunaan media sosial secara bijak karena itu perlu memuat kewaspadaan terhadap informasi palsu dan potensi penipuan digital. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah mengenali sumber, memeriksa isi pesan, dan tidak membagikan informasi atau data pribadi sebelum memastikan keabsahannya.

Dusun Tangkel, Desa Kertagenah Tengah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, merupakan lokasi pelaksanaan kegiatan edukasi digital melalui media poster. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, masyarakat yang mengunjungi warung memiliki karakteristik yang beragam. Pengunjung warung kopi umumnya didominasi laki-laki yang baru pulang dari ladang dan bekerja sebagai petani, sedangkan warung makanan dikunjungi oleh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lansia. Masyarakat setempat juga menggunakan media sosial, terutama WhatsApp, TikTok, dan Facebook. WhatsApp umumnya digunakan untuk berkomunikasi dan bertukar kabar, sedangkan TikTok dan Facebook dimanfaatkan untuk melihat berbagai konten. Selain itu, berdasarkan informasi yang diperoleh mengenai pengalaman warga, pernah terjadi kasus penipuan melalui telepon yang melibatkan permintaan transfer uang ke

rekening pelaku. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam berkomunikasi melalui media digital, mengenali informasi yang mencurigakan, serta menghindari tindakan yang berpotensi merugikan. Oleh karena itu, warung kopi dan warung makanan dipilih sebagai lokasi pemasangan poster karena menjadi tempat yang dapat dijangkau oleh beragam anggota masyarakat dalam aktivitas sehari-hari.

Kebutuhan edukasi tersebut sejalan dengan penelitian Rokhim et al. (2026), yang membahas risiko kejahatan siber pada ibu-ibu PKK di Desa Gunung Wijil, meliputi phishing, tautan palsu, penipuan berkedok bantuan sosial, dan pencurian data pribadi. Edukasi tersebut dilaksanakan melalui sosialisasi, penyampaian materi, dan diskusi interaktif. Selain itu, Nisa et al. (2025) juga menyelenggarakan edukasi mengenai kejahatan siber dan pinjaman online ilegal sebagai bagian dari peningkatan literasi digital di MAN 2 Cilacap. Kedua penelitian tersebut menjadi rujukan dalam mengembangkan kegiatan edukasi digital yang relevan dengan risiko penggunaan teknologi.

Berdasarkan kondisi masyarakat dan rujukan tersebut, kegiatan pengabdian di Dusun Tangkel dilaksanakan melalui pemasangan poster berjudul "Bijak Bermedia Sosial: Saring Informasi, Sebarkan Kebaikan" yang memuat langkah-langkah sederhana untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Pemilihan media penyampaian pesan perlu mempertimbangkan karakteristik sasaran dan tujuan kegiatan. Koniah et al. (2025) menjelaskan bahwa poster dapat menyampaikan informasi secara ringkas dan visual. Keterbacaan poster dipengaruhi oleh tata letak, tipografi, warna, gambar, serta lokasi pemasangan. Poster juga memiliki keterbatasan karena tidak memungkinkan interaksi langsung seperti diskusi atau media audiovisual. Oleh sebab itu, poster dalam kegiatan ini diposisikan sebagai media pengingat dan sumber informasi singkat, bukan sebagai bukti bahwa pengetahuan atau perilaku masyarakat telah berubah.

Media poster dipilih karena dapat menyajikan pesan secara ringkas dan visual serta dapat dibaca masyarakat tanpa harus mengikuti pertemuan khusus. Tujuan kegiatan ini adalah menyediakan media edukasi yang mendorong masyarakat menggunakan media sosial secara bijak, lebih waspada terhadap hoaks dan penipuan digital, serta memeriksa informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 18-28 Agustus 2026 di Dusun Tangkel, Desa Kertagenah Tengah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Kegiatan menggunakan pendekatan edukasi literasi digital melalui media poster yang berfokus pada penggunaan media sosial secara bijak dan pencegahan penyebaran hoaks. Rancangan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat, penyusunan materi edukasi, perancangan desain poster, pencetakan dan laminasi, serta pemasangan poster di lingkungan masyarakat. Media poster dipilih sebagai sarana penyampaian informasi yang dapat dibaca masyarakat tanpa harus mengikuti pertemuan khusus. Dengan pendekatan ini, pesan edukasi ditempatkan di lokasi yang dekat dengan aktivitas sehari-hari masyarakat agar dapat dijumpai oleh pengunjung selama beraktivitas.

### 2.1 Sasaran Kegiatan dan Identifikasi Kebutuhan

Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat yang mengunjungi warung kopi dan warung makanan di Dusun Tangkel. Sasaran dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa warung merupakan tempat masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain. Pengunjung lokasi tersebut memiliki latar belakang dan kelompok usia yang beragam sehingga poster diharapkan dapat menjangkau masyarakat secara luas. Identifikasi kebutuhan dilakukan pada 18 Agustus 2026 melalui pengamatan awal dan interaksi informal dengan warga. Pengamatan diarahkan pada aktivitas masyarakat, penggunaan media sosial, serta kebutuhan edukasi mengenai kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Berdasarkan pengamatan dan interaksi tersebut, penggunaan

media sosial seperti WhatsApp, TikTok, dan Facebook menjadi salah satu konteks yang dipertimbangkan dalam penyusunan materi. Selain itu, terdapat informasi mengenai pengalaman warga yang menjadi korban penipuan melalui panggilan telepon yang meminta transfer uang ke rekening pelaku. Informasi tersebut memperkuat relevansi edukasi mengenai kehati-hatian dalam menerima informasi dan menghadapi komunikasi yang berpotensi mengarah pada penipuan.

Interaksi dengan warga pada tahap identifikasi kebutuhan tidak menggunakan wawancara terstruktur atau instrumen survei. Jumlah warga yang diajak berinteraksi juga tidak dicatat secara sistematis. Oleh karena itu, hasil identifikasi digunakan sebagai gambaran awal untuk menentukan materi edukasi, bukan sebagai data untuk mengukur tingkat literasi digital masyarakat secara kuantitatif.

### 2.2 Tim Pelaksana, Bahan, dan Alat

Kegiatan dilaksanakan oleh anggota kelompok pengabdian. Anggota kelompok yang bertugas pada bidang PDD berperan dalam menyusun materi dan merancang desain poster menggunakan aplikasi Canva. Proses pencetakan, laminasi, dan pemasangan poster dilaksanakan secara bersama oleh anggota kelompok. Pada tahap pemasangan, tim meminta izin kepada pemilik warung sebelum menempatkan poster. Pemilik warung berperan memberikan izin penggunaan lokasi, sedangkan perangkat desa tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan.

Bahan dan alat yang digunakan meliputi aplikasi Canva untuk merancang poster, perangkat digital untuk proses desain, kertas HVS ukuran A4 untuk pencetakan, serta bahan laminasi untuk melindungi poster. Jumlah poster yang dicetak adalah 10 lembar. Poster dilaminasi sebelum dipasang agar lebih rapi dan terlindungi ketika ditempatkan di lingkungan publik.

### 2.3 Penyusunan Materi dan Perancangan Poster

Materi edukasi disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan berfokus pada pentingnya menyaring informasi sebelum menyebarkannya. Materi yang dirancang mencakup enam butir, yaitu pentingnya menyaring informasi, mengenali sumber informasi, memeriksa kebenaran informasi, bertanya kepada pihak yang lebih mengetahui ketika terdapat keraguan, tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, serta menerapkan prinsip tabayyun sebelum meneruskan informasi. Keenam butir tersebut kemudian diringkas dan disusun ke dalam empat langkah utama pada poster, yaitu “Kenali Sumbernya”, “Cek Kebenarannya”, “Tanya dan Pastikan”, serta “Jangan Ikut Menyebarkan”. Pentingnya menyaring informasi menjadi pesan umum yang mendasari keempat langkah tersebut, sedangkan prinsip tabayyun digunakan sebagai penguatan nilai kehati-hatian sebelum meneruskan informasi. Dengan demikian, kedua butir tersebut tidak dihilangkan, tetapi diintegrasikan ke dalam pesan utama dan alur edukasi pada poster.

Perancangan poster dilakukan pada 19 Agustus 2026 menggunakan aplikasi Canva. Poster diberi judul “Bijak Bermedia Sosial: Saring Informasi, Sebarkan Kebaikan” dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, serta mudah dipahami. Poster juga memuat ajakan “Sebelum meneruskan kabar, mari tabayyun dulu” untuk menekankan pentingnya memeriksa informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Adapun desain poster yang digunakan dalam kegiatan ini ditampilkan pada **Gambar 1.**




**Gambar 1. Desain poster edukasi bijak bermedia sosial**

### 2.4 Tahapan dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan edukasi bijak bermedia sosial dan penangkalan hoaks melalui media poster di Dusun Tangkel, Desa Kertagenah Tengah, Kabupaten Pamekasan, dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis.

Tahapan tersebut meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat, penyusunan materi dan perancangan poster, serta pemasangan poster di sejumlah titik yang sering dikunjungi masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada 18-28 Agustus 2026. Rincian tahapan, waktu dan uraian kegiatan disajikan pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

| No | Tahapan | Waktu | Uraian kegiatan |
|---|---|---|---|
| 1. | Identifikasi kebutuhan | 18 Agustus 2026 | Melakukan pengamatan awal dan interaksi informal dengan masyarakat untuk mengenali konteks penggunaan media sosial dan menentukan kebutuhan materi edukasi. |
| 2. | Penyusunan materi dan perancangan poster | 19 Agustus 2026 | Menyusun materi edukasi dan merancang poster menggunakan aplikasi Canva. |
| 3. | Pencetakan dan laminasi | 25 Agustus 2026 | Mencetak 10 poster berukuran A4 dan melakukan laminasi agar poster lebih terlindungi ketika dipasang. |
| 4. | Pemasangan poster | 26-28 Agustus 2026 | Memasang poster di sekitar 10 titik di Dusun Tangkel, terutama di warung kopi dan warung makanan, setelah memperoleh izin dari pemilik warung |

Sebanyak 10 poster dipasang di sekitar 10 titik yang berada di lingkungan warung kopi dan warung makanan di Dusun Tangkel. Pemilihan lokasi mempertimbangkan aktivitas masyarakat dan peluang agar poster dapat dijumpai pengunjung dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu lokasi yang diketahui secara spesifik adalah Toko Ar-Rizqy milik Ibu Rizkiyah, yang berada di Jalan Ahadden ke timur, Dusun Tangkel, Kabupaten Pamekasan.

Salah satu tahapan utama dalam kegiatan ini adalah pemasangan poster edukasi di sejumlah warung yang sering dikunjungi masyarakat Dusun Tangkel. Pemasangan dilakukan dengan meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik warung. Melalui penempatan poster di lingkungan yang dekat dengan aktivitas sehari-hari masyarakat, pesan mengenai pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya di media sosial diharapkan dapat lebih mudah dijumpai. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan pemasangan poster yang ditampilkan pada **Gambar 2.**



**Gambar 2.** Dokumentasi pemasangan poster edukasi bijak bermedia sosial di Toko Ar-Rizqy

### 2.5 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data pelaksanaan kegiatan diperoleh melalui pengamatan langsung, interaksi informal dengan warga, dan dokumentasi kegiatan. Pengamatan digunakan untuk mengidentifikasi konteks kebutuhan edukasi serta mengamati respons umum masyarakat selama pemasangan poster. Dokumentasi digunakan untuk mencatat tahapan pelaksanaan, jumlah poster yang dicetak, dan lokasi pemasangan yang dapat diidentifikasi.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tahapan pelaksanaan, karakteristik media edukasi, lokasi pemasangan, dan respons masyarakat yang teramati. Hasil pengamatan dan interaksi informal digunakan untuk menggambarkan penerimaan awal masyarakat terhadap kegiatan. Karena tidak dilakukan wawancara terstruktur, pencatatan jumlah pembaca, maupun pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, analisis tidak diarahkan untuk menentukan tingkat peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, atau efektivitas poster secara kuantitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pelaksanaan Edukasi Bijak Bermedia Sosial melalui Media Poster

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Edukasi Bijak Bermedia Sosial dan Penangkalan Hoaks melalui Media Poster di Dusun Tangkel, Kabupaten Pamekasan" dilaksanakan pada 18-28 Agustus 2026. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menggunakan media sosial secara bijak dan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Media poster dipilih karena dapat ditempatkan di lingkungan yang dekat dengan aktivitas sehari-hari masyarakat sehingga pesan edukasi dapat

dibaca oleh pengunjung tanpa harus mengikuti kegiatan penyuluhan secara formal. Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan materi dan perancangan poster, pencetakan serta laminasi, dan pemasangan poster. Hasil kegiatan berupa 10 poster berukuran A4 dengan judul "Bijak Bermedia Sosial: Saring Informasi, Sebarkan Kebaikan". Poster tersebut memuat pesan mengenai pentingnya mengenali sumber informasi, memeriksa kebenaran informasi, bertanya dan memastikan informasi yang meragukan, serta tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Selain itu, poster juga memuat ajakan untuk menerapkan prinsip tabayyun sebelum meneruskan informasi.

Sebanyak 10 poster dipasang di sekitar 10 titik di Dusun Tangkel, terutama pada warung kopi dan warung makanan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa warung merupakan tempat masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain. Pengunjung warung juga memiliki karakteristik yang beragam. Warung kopi umumnya dikunjungi laki-laki yang berkumpul setelah beraktivitas, termasuk bekerja di ladang, sedangkan warung makanan dikunjungi masyarakat dari berbagai kelompok usia. Kondisi tersebut menjadikan warung sebagai salah satu lokasi yang berpotensi dimanfaatkan untuk menempatkan media edukasi. Salah satu lokasi pemasangan yang diketahui secara spesifik adalah Toko Ar-Rizqy milik Ibu Rizkiyah, yang berada di Jalan Ahadden ke timur, Dusun Tangkel, Kabupaten Pamekasan. Sebelum memasang poster, tim terlebih dahulu meminta izin kepada pemilik warung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh anggota kelompok pengabdian, sedangkan pemilik warung memberikan izin untuk menempatkan poster di lokasi usahanya.

Penempatan poster di ruang yang digunakan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari merupakan bentuk penyampaian pesan edukasi melalui media visual. Melalui pendekatan ini, informasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak dan pencegahan hoaks dapat disajikan dalam bentuk ringkas dan mudah dijumpai. Meskipun demikian, pemasangan poster tidak dapat langsung dianggap meningkatkan pemahaman masyarakat karena kegiatan ini tidak disertai pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan.

### 3.2 Materi Edukasi tentang Akurasi Informasi dalam Bermedia Sosial

Poster bertema "Bijak Bermedia Sosial: Saring Informasi, Sebarkan Kebaikan" dirancang untuk menyampaikan pesan mengenai pentingnya kehati-hatian ketika menerima dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Pesan yang disampaikan tidak hanya menekankan larangan menyebarkan hoaks, tetapi juga mengajak masyarakat membiasakan diri memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Hal ini relevan dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika masyarakat menerima pesan yang diteruskan melalui aplikasi percakapan. Pennycook et al. (2021) membahas pentingnya perhatian terhadap akurasi informasi dalam keputusan seseorang untuk membagikan berita. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengingat mengenai akurasi dapat membantu meningkatkan kualitas informasi yang dibagikan. Dalam kegiatan ini, poster berfungsi sebagai media pengingat yang mengarahkan perhatian masyarakat pada pentingnya memeriksa informasi sebelum meneruskannya kepada orang lain. Namun, karena pengaruh poster tidak diukur secara khusus, kegiatan ini belum dapat memastikan apakah pesan tersebut mengubah kebiasaan masyarakat dalam membagikan informasi.

Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Mursyida et al. (2023) mengenai pentingnya literasi digital agar masyarakat dapat menilai informasi secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar. Dengan demikian, materi poster diarahkan untuk memberikan panduan sederhana yang dapat diterapkan dalam aktivitas bermedia sosial sehari-hari. Kontribusi kegiatan ini terletak pada penyediaan media edukasi yang dapat dijumpai masyarakat, bukan pada klaim bahwa tingkat kesadaran atau kemampuan masyarakat dalam mengenali hoaks telah meningkat.

### 3.3 Penerapan Prinsip Tabayyun dalam Edukasi Pencegahan Hoaks

Salah satu pesan utama yang ditampilkan dalam poster adalah "Sebelum meneruskan kabar, mari tabayyun dulu." Pesan tersebut menghubungkan penggunaan media sosial dengan sikap kehati-hatian dalam menerima informasi. Dalam konteks kegiatan ini, tabayyun dimaknai sebagai ajakan untuk memeriksa informasi, mencari kejelasan, dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan sebelum informasi tersebut dapat dipastikan kebenarannya. Penggunaan istilah tabayyun juga memberikan pendekatan yang dekat dengan nilai-nilai Islam dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat. Literasi digital tidak hanya menekankan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat dan mengakses informasi, tetapi juga perlu memperhatikan nilai moral dan perilaku etis ketika berkomunikasi di ruang digital (Asna et al., 2026; Kuspranoto et al., 2024). Oleh karena itu, pesan tabayyun dalam poster diposisikan sebagai ajakan untuk membangun perilaku komunikasi yang lebih bertanggung jawab.

Kajian Agustin et al. (2026) membahas tabayyun sebagai prinsip komunikasi Islam dalam menghadapi hoaks, sedangkan Abdullah & Kahina (2022) mengkaji etika komunikasi Islam dalam penggunaan media sosial. Pembahasan tersebut memperkuat relevansi nilai etika dan moral dalam perilaku bermedia sosial sebagaimana dibahas oleh Muannas & Mansyur (2020). Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut diterjemahkan menjadi pesan singkat yang mudah dibaca dan diingat. Meskipun demikian, penggunaan pesan keagamaan dalam poster belum dapat dijadikan bukti bahwa masyarakat telah menerapkan prinsip tabayyun setelah melihat media tersebut.

### 3.4 Strategi Memeriksa Informasi sebelum Disebarkan

Poster memuat empat langkah sederhana yang dapat diterapkan masyarakat sebelum meneruskan informasi, yaitu mengenali sumber informasi, memeriksa kebenarannya, bertanya dan memastikan, serta tidak ikut menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

1. Kenali sumbernya

Masyarakat diajak untuk memperhatikan asal informasi dan pihak yang menyampaikannya. Kejelasan sumber merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan sebelum informasi dipercaya. Pesan ini mengingatkan masyarakat agar tidak langsung menerima informasi hanya karena dikirim oleh orang yang dikenal atau diteruskan melalui grup percakapan.

2. Cek kebenarannya

Informasi yang diterima melalui WhatsApp maupun platform media sosial lainnya tidak secara otomatis dapat dianggap benar. Oleh karena itu, masyarakat perlu memeriksa isi informasi dan membandingkannya dengan sumber lain yang dapat dipercaya sebelum meneruskannya kepada orang lain.

3. Tanya dan pastikan

Apabila masih terdapat keraguan, masyarakat dapat bertanya kepada pihak yang lebih memahami persoalan tersebut. Poster memberikan contoh pihak yang dapat dimintai keterangan, seperti perangkat desa, tokoh agama, atau orang tua, sesuai dengan jenis informasi yang sedang diperiksa. Langkah ini menekankan pentingnya mencari kejelasan daripada mengambil kesimpulan secara terburu-buru. Keterlibatan pihak yang dekat dengan kehidupan masyarakat juga relevan dengan pembahasan Maulana et al. (2023) mengenai peran lingkungan masyarakat dalam upaya literasi digital.

4. Jangan ikut menyebarkan

Apabila kebenaran informasi belum dapat dipastikan, masyarakat dianjurkan untuk menunda penyebarannya. Sikap ini merupakan langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh setiap penerima informasi agar tidak ikut memperluas peredaran kabar yang belum terverifikasi. Pesan tersebut sejalan dengan pembahasan Pennycook et al. (2021) tentang pentingnya perhatian terhadap akurasi sebelum seseorang membagikan informasi.

Keempat langkah tersebut membentuk alur yang runtut, mulai dari mengenali sumber, memeriksa isi informasi, meminta penjelasan, hingga menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Penyajian pesan dalam bentuk poster dimaksudkan agar panduan tersebut dapat dibaca secara ringkas oleh masyarakat ketika berada di lokasi pemasangan. Penelitian Krisnawati et al. (2023) juga membahas komunikasi dan edukasi literasi digital sebagai salah satu upaya menghadapi penyebaran berita hoaks. Langkah-langkah tersebut juga relevan untuk menghadapi pesan yang mengarah pada penipuan digital, misalnya pesan yang menggunakan tautan mencurigakan atau meminta data pribadi. Rokhim et al. (2026) membahas risiko kejahatan siber, termasuk tautan palsu dan penipuan berkedok bantuan, sedangkan Nisa et al. (2025) mengkaji edukasi mengenai kejahatan siber dan pinjaman online ilegal. Dengan demikian, materi poster tidak hanya berkaitan dengan pencegahan hoaks, tetapi juga menyampaikan prinsip kehati-hatian yang dapat diterapkan ketika menerima berbagai informasi digital. Namun, kegiatan ini belum mengevaluasi secara khusus kemampuan masyarakat dalam mengenali penipuan digital.

### 3.5 Respons Masyarakat terhadap Pemasangan Poster

Berdasarkan pengamatan selama pemasangan poster di Dusun Tangkel, kegiatan ini memperoleh respons positif dari masyarakat. Pemilik warung menerima kedatangan tim dengan baik, sementara beberapa warga menunjukkan ketertarikan terhadap media edukasi yang dipasang. Salah satu warga menyampaikan bahwa poster tersebut menarik dan berencana mengajak pengunjung lain untuk membaca isinya ketika datang ke warung. Respons ini menggambarkan adanya penerimaan awal terhadap media edukasi yang digunakan serta potensi penyebaran pesan melalui interaksi sehari-hari di lingkungan masyarakat. Tanggapan tersebut menjadi temuan kualitatif yang memberikan gambaran mengenai penerimaan masyarakat terhadap media poster. Keinginan warga untuk mengajak pengunjung lain membaca poster menunjukkan bahwa media edukasi tersebut tidak hanya berpotensi menjadi sumber informasi bagi pembaca secara langsung, tetapi juga dapat diperkenalkan kepada orang lain melalui interaksi sosial. Hal ini mendukung pertimbangan penggunaan warung sebagai lokasi pemasangan, yaitu agar pesan edukasi tersedia di tempat yang dekat dengan aktivitas masyarakat.

Meskipun demikian, tanggapan satu warga tersebut tidak dapat mewakili seluruh masyarakat dan belum membuktikan bahwa pengunjung lain benar-benar telah membaca atau memahami isi poster. Kegiatan ini juga belum disertai pencatatan jumlah warga yang membaca poster, wawancara terstruktur, maupun pengukuran pengetahuan dan perilaku sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, respons yang diperoleh perlu dipahami sebagai gambaran awal penerimaan masyarakat, bukan sebagai bukti peningkatan kesadaran digital atau perubahan perilaku bermedia sosial.

Evaluasi pada kegiatan selanjutnya dapat dilakukan melalui wawancara singkat dengan pemilik warung dan pengunjung, pencatatan respons pembaca secara sistematis, serta pengukuran sebelum dan sesudah edukasi apabila tujuan kegiatan mencakup penilaian perubahan pengetahuan. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah menghasilkan dan memasang 10 poster edukasi di sekitar 10 titik di Dusun Tangkel. Materi yang disampaikan berfokus pada penggunaan media sosial secara bijak, pemeriksaan kebenaran informasi, penerapan prinsip tabayyun, dan pencegahan penyebaran hoaks. Respons masyarakat yang diamati menunjukkan penerimaan awal terhadap media yang digunakan, sedangkan dampak edukasi terhadap pengetahuan dan perilaku masyarakat masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi bijak bermedia sosial dan penangkalan hoaks melalui media poster di Dusun Tangkel, Desa Kertagenah Tengah, Kabupaten Pamekasan, menghasilkan 10 poster edukasi yang dipasang di sekitar 10 titik, terutama di warung kopi dan warung makanan. Poster memuat empat langkah utama, yaitu mengenali sumber informasi, memeriksa kebenarannya, bertanya dan memastikan ketika terdapat keraguan, serta tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Pesan tersebut diperkuat dengan ajakan menerapkan prinsip tabayyun sebelum meneruskan informasi. Respons salah satu warga yang menunjukkan ketertarikan terhadap poster dan keinginan

mengajak pengunjung lain untuk membacanya memberikan gambaran awal mengenai penerimaan masyarakat terhadap media edukasi tersebut.

Penggunaan poster berpotensi menjadi alternatif penyampaian pesan literasi digital yang sederhana dan mudah dijumpai masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Namun, kegiatan ini belum mengukur perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku warga sehingga efektivitas poster dalam meningkatkan literasi digital belum dapat dipastikan. Kegiatan selanjutnya disarankan untuk melengkapi pengamatan dengan wawancara singkat atau instrumen pre-test dan post-test, serta melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat dalam pengembangan materi agar pesan literasi digital dapat disampaikan secara lebih luas dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., & Kahina, D. I. (2022). Etika komunikasi Islam dalam media sosial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1* (2), 1–15. https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v1i2.721

Agustin, S., Aini, N., Wulandari, T., & Razzaq, A. (2026). Tabayyun sebagai prinsip komunikasi Islam dalam menghadapi hoaks. *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4* (01), 21–32. https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v4i01.13126

Asna, R., Natasya, A. V., Ridwan, M. L., Ramdani, A. M., & Mubarok, K. (2026). Penguatan LIterasi Digital dan Sosialisasi Nomor Induk Berusaha Bagi Pelaku UMKM : Inovasi Mahasiswa PPM UIN Salatiga di Desa Jetis Bandungan. *ABDIKES TRADA : Jurnal Pengabdian Multidisiplin dan Pemberdayaan Masyarakat, 3 (1)*. https://doi.org/10.59485/abdikestrada.v3i1.146

Koniah, R., Hendratno, & Sukartiningsih, W. (2025). Keefektifan media poster sebagai sarana penyampaian informasi: Studi literatur tinjauan multi perspektif. *JS (Jurnal Sekolah), 9* (2), 281–291. https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64841

Krisnawati, I., Hasrul, H., Fatmariza, F., & Indrawadi, J. (2023). Pelaksanaan Program Literasi Digital Untuk Menanggulangi Berita Hoaks. *Journal Of Education Cultural and Politics, 3 (2)*. https://doi.org/10.24036/jecco.v3i2.103

Kuspranoto, A. H., ABA, U. N., & Muslihun, M. (2024). Edukasi Pemanfaatan Gadget di Era Digital Kepada PKK Kelurahan Tembalang Kota Semarang. *ABDIKES TRADA : Jurnal Pengabdian Multidisiplin dan Pemberdayaan Masyarakat, 1 (2)*. https://doi.org/10.59485/abdikestrada.v1i2.83

Maulana, A., Setyaningrum, V. D., & Rahayu, D. I. (2023). Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Konten Hoaks Pada Aparatur Pemerintah Desa. *Jurnal Pasopati, 5* (2). https://doi.org/10.14710/pasopati.2023.17584

Muannas, & Mansyur, M. (2020, Desember 28). Model Literasi Digital Untuk Melawan Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *IPTEK-KOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi, 22 (2)*. https://doi.org/10.17933/iptekkom.22.2.2020.125-142

Mursyida, A. K., Mahendra, T. Y., & Saputra, D. (2023). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax di Lingkungan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar, 2 (1)*. https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22866

Nisa, K., Purwono, Handayani, O. P., & Setiawan. (2025). Peningkatan Literasi Digital: Edukasi Kejahatan Siber dan Pinjaman Online Illegal MAN 2 Cilacap. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS, 4* (2), 61--68. https://doi.org/10.35960/pimas.v4i2.1831

Pennycook, G., Epstein, Z., Mosleh, M., Arechar, A. A., Eckles, D., & Rand, D. G. (2021a). Shifting attention to accuracy can reduce misinformation online. *Nature, 592* (7855), 590–595. https://doi.org/10.1038/s41586-021-03344-2

Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021b). The Psychology of Fake News. *Trends in Cognitive Sciences, 25* (5), 388–402. https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007

Rokhim, R. N., Furqon, A., Uyun, K., Ramadan, K. A., Rahayu, D. D., Saputri, F. R. A., … Hartini, S. (2026). Edukasi Literasi Digital Tentang Cybercrime Untuk Pencegahan Hoaks dan Penipuan Pada Anggota PKK Gunung Wijil. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6* (3), 298-308. https://doi.org/10.46368/dpkm.v6i3.5217

Sari, E., Hermayanti, A., Rachman, N., & Faizi, F. (2021). Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Di Masa Pandemi (Literature Review). *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, 13* (03), 225-241. https://doi.org/10.52166/madani.v13i03.2799